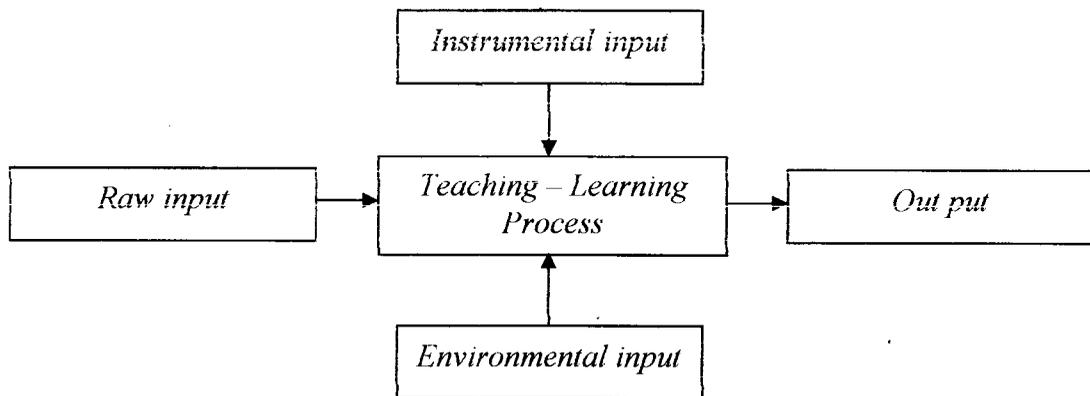


BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam konteks pendidikan formal, proses belajar mengajar merupakan hal kompleks dan terpadu, karena keberhasilannya dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor *internal* maupun faktor *eksternal*, sebagai sistem, proses belajar mengajar tersebut akan saling berinteraksi dan bekerjasama secara terpadu dan fungsional dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Menurut Purwanto (1997 : 106-107) , komponen-komponen dalam sistem belajar mengajar tersebut, sebagaimana dipaparkan dalam bagan dibawah ini.



“*Raw input* merupakan bahan baku yang perlu diolah dalam proses belajar mengajar (*teaching-learning process*). *Raw input* juga merupakan faktor yang berasal dari peserta didik, yang antara lain mencakup faktor fisiologis seperti keadaan fisik dan panca indera dan faktor psikologis yang terdiri dari motivasi, bakat, sikap, minat, kebiasaan, serta keterampilan khusus atau kemampuan kognitif. *Instrumen in put* atau

penggunaan alat peraga yang antara lain terdiri faktor guru, metode, media, kurikulum, matri dan sumber materi, serta evaluasi. *Environmental in put* merupakan faktor yang berasal dari lingkungan, baik lingkungan sosial, budaya dan fisik. *Out put* merupakan hasil proses belajar mengajar yang dapat berupa prilaku kognitif, prilaku afektif, prilaku psikomotor.

Dengan demikian proses belajar mengajar merupakan proses yang produktif didalam dunia pendidikan. Ini berarti proses belajar mengajar merupakan aktivitas yang harus menghasilkan sesuatu, yaitu pembelajaran dan hasil belajar tertentu,. Selanjutnya secara akumulatif, melalui jangka waktu tertentu proses belajar mengajar merupakan fungsi pokok dan usaha yang paling strategis guna mewujudkan tujuan institusional yang diemban oleh sekolah.

Dalam rangka pelaksanaan tugas dan fungsi instutisional tersebut, guru menempatkan kedudukanya sebagai figur sentral. Ditangan para gurulah terletak kemungkinan berhasil atau tidaknya pencapaian pendidikan disekolah, serta ditangan mereka, juga bergantungnya masa depan siswa yang menjadi tumpuan harapan para orang tua siswa.

Sehubungan dengan itu, guru mempunyai tugas yang sangat berat dalam melaksanakan tugasnya. Seorang guru yang profesional harus mampu menjabarkan kurikulum dan GBPP, sehingga bisa menetapkan tujuan intruksional umum dan tujuan instruksional khusus. Setelah menetapkan tujuan instruksional, selanjutnya seorang guru harus mampu merumuskan cara mencapai tujuan tersebut atau menyusun formula yang tepat sehingga tujuan instruksional dapat tercapai dengan

sebaik-baiknya, atau dengan kata lain seorang guru yang profesional harus mampu dan cakap merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan membimbing proses belajar mengajar akan mampu berinteraksi dan bekerja sama satu sama lainnya secara terpadu dan fungsional sehingga proses belajar mengajar dapat efektif dan efisien (Ruseffendi, 1991 : 41-42).

Dengan demikian, agar para guru mampu menunaikan tugas dengan sebaik-baiknya , para guru hendaknya memahami bagaimana ia harus menerapkan strategi atau model belajar mengajar atau bagaimana seharusnya ia menyajikan informasi, agar apa yang disampaikan mudah dicerna dan tersimpan lama dalam ingatan siswa.

Untuk memudahkan guru dalam menentukan bagaimana -cara menyajikan strategi informasi yang akan disampaikan pada siswa, guru harus bisa memilih salah satu atau beberapa model pembelajaran yang paling sesuai dengan tujuan intruksional yang ditentukan. Pemilihan Strategi Pembelajaran dilakukan setelah guru melakukan pendekatan atau strategi instruksional yang akan digunakan dalam mengajar nanti. Strategi instruksional tertentu akan menuntut pembelajaran tertentu pula.(Rustiyah N.K, 1998 : 34)

Pada pelajaran matematika, seorang guru matematika harus betul-betul menguasai seluk-beluk belajar dan implikasinya terhadap mengajar. Karena selama ini masih banyak dari para siswa yang menganggap bahwa matematika adalah pelajaran yang paling susah, mereka masih merasa kesulitan bagaimana cara belajar matematika yang baik agar tercapai hasil belajar yang optimal. Pada waktu penulis mengadakan PPL di SMA Al-Irsyad Al-Islamiyah Cirebon, dalam proses belajar

mengajarnya penulis mencoba mengajarkan materi dalam bentuk terstruktur dan memberikan banyak contoh dengan harapan siswa nantinya dapat menyelesaikan soal-soal dengan cepat dan tepat, namun ketika penulis mengadakan evaluasi, mayoritas siswa dalam kelas itu tidak dapat menjawab soal-soal tersebut dengan tepat, sehingga penulis berfikir “apakah siswa tidak bisa menjawab soal ketika soal yang diberikan berbeda dengan contoh yang diberikan ?”

Dari uraian diatas cukuplah kiranya alasan yang memotivasi penulis untuk mengangkat masalah tentang *“Efektivitas Strategi Pembelajaran Psikologi Gestalt dan Thorndike dalam meningkatkan Hasil Belajar Matematika”*

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi masalah

- a. Wilayah penelitian skripsi ini adalah Strategi pembelajaran yaitu tentang Efektifitas Strategi Pembelajaran Psikologi Gestalt dan Thorndike dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di SMA Muhammadiyah 1 Cirebon.
- b. Pendekatan penelitian dalam skripsi ini menggunakan pendekatan Empirik dengan metode eksperimen, yaitu penulis mengusahakan timbulnya variabel-variabel yang selanjutnya dikontrol untuk dilihat pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa.

2. Pembatasan Masalah

Masalah yang akan diteliti adalah pada kelas 1 siswa SMA Muhammadiyah 1 Cirebon, yang dilaksanakan selama dua bulan mulai tanggal 30 Maret sampai dengan 30 Mei 2004 dengan menggunakan pendekatan empirik dengan metode eksperimen

dan permasalahan dibatasi pada Strategi Pembelajaran Psikologi Gestalt dan Thorndike dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

3. Pertanyaan Penelitian

- a. Apakah Strategi Pembelajaran Psikologi Gestalt dapat meningkatkan hasil belajar siswa ?
- b. Apakah Strategi Pembelajaran Psikologi Thorndike dapat meningkatkan hasil belajar siswa ?
- c. Strategi manakah yang lebih efektif antara Strategi Pembelajaran Psikologi Gestalt dan Thorndike dalam keberhasilan belajar siswa ?

C. Tujuan Penelitian

Dilaksanakannya penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui hubungan dan pengaruh Strategi Pembelajaran Psikologi Gestalt dalam meningkatkan hasil belajar matematika.
2. Mengetahui hubungan dan pengaruh Strategi Pembelajaran Psikologi Thorndike dalam meningkatkan hasil belajar matematika.
3. Menguji dan mengetahui strategi pembelajaran manakah yang lebih efektif antara Strategi Pembelajaran Psikologi Gestalt dan Thorndike dalam meningkatkan hasil belajar matematika. Sehingga dalam proses belajar mengajar guru dan siswa dapat memilih strategi mana yang baik, bermutu dan optimal dalam keberhasilan belajar matematika.

D. Kerangka pemikiran dan Hipotesis

Jika kita renungkan, rasanya tidak ada kegiatan manusia yang dilakukan secara sadar dan dalam keadaan normal dilaksanakan tanpa strategi atau persiapan khusus, sebab disadari atau tidak disadari mereka selalu memikirkan dan merencanakannya terlebih dahulu. Para pendidik akan memikirkan prosedur dan bahan atau alat apa yang dipakai, sehingga akan terjadi keputusan, untuk selanjutnya keputusan inilah yang ditempuh dan dilaksanakan.

Strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru matematika sebelum melaksanakan proses belajar mengajar dikelas, biasanya dibuat secara tertulis mulai dari telaah kurikulum (khususnya GBPP, petunjuk pelaksanaan, dan teknis pembelajaran matematika), penyusunan Program Tahunan (PT), Program Catur Wulan (PCW), Program Satuan Pelajaran (PSP), sampai dengan Rencana Pembelajaran atau Renpel (Tim MKPMB, 2001:6).

Strategi pembelajaran Gestalt adalah aplikasi atau penerapan psikologi Gestalt dalam pembelajaran. Teori psikologi Gestalt adalah salah satu teori belajar yang mempunyai pandangan bahwa belajar terjadi jika ada pengertian. Pengertian ini muncul apabila seseorang telah beberapa saat mempelajari dan memahami suatu masalah, tiba-tiba muncul adanya suatu kejelasan , terlihat oleh hubungan antara unsur-unsur yang satu dengan yang lain,kemudian dipahami sangkut pautnya, dan dimengerti maknanya (Purwanto, 1997 : 105)

Menurut Ausable yang dikutip oleh Dahar (1996 :117) ada empat langkah yang harus ditempuh oleh seorang guru agar siswa dapat belajar bermakna yaitu

pengaturan awal (*advance organizer*), *diferensiasi progresif*, belajar superodinal dan penyesuaian integratif.

Strategi pembelajaran Thorndike merupakan aplikasi atau penerapan teori Thorndike atau yang dikenal dengan teori *conectionism* dalam pembelajaran. Teori Thorndike adalah teori belajar yang mempunyai pandangan bahwa belajar hanya merupakan asosiasi belaka antara stimulus dan respon. Sehingga yang dipentingkan dalam belajar ialah memperkuat asosiasi tersebut dengan latihan-latihan atau ulangan-ulangan yang terus menerus (purwanto, 1997 :99)

Ada tiga hukum yang digunakan oleh aliran psikologi ini yaitu hukum kesiapan (*law of readiness*), hukum latihan (*law of exercise*), hukum akibat (*law of effect*). Menurut hukum-hukum ini belajar akan lebih berhasil bila respon murid terhadap suatu stimulus segera diikuti dengan rasa senang atau kepuasan dengan memberikan hadiah (*reward*).

Dalam psikologi ini juga terdapat lima langkah yang dianjurkan oleh Muhibbin Syah (1999 : 199) untuk seorang guru yang menggunakan strategi pembelajaran thordike, yaitu orientasi, penyajian, strukturisasi latihan, praktek dan praktek bebas.

Kedua aliran psikologi diatas, yaitu psikologi Gestalt dan Thorndike merupakan strategi pembelajaran yang sangat erat hubungannya dalam proses belajar mengajar untuk menghasilkan output atau hasil belajar siswa.

Pada penelitian ini penulis mengambil hipotesis tentang perbedaan efektivitas dari kedua strategi pembelajaran psikologi. Berdasarkan kerangka pemikiran diatas maka penulis menyusun hipotesis sebagai berikut :

H_0 : Tidak Ada korelasi yang positif dan signifikan antara strategi pembelajaran psikologi Gestalt dan Thorndike dalam meningkatkan hasil belajar siswa

H_a : ada korelasi yang positif dan signifikan antara strategi pembelajaran psikologi Gestalt dan Thorndike.

H_0 ditolak apabila $t_{hitung} \geq t_{tabel}$. jika kesimpulan yang didapat demikian maka terdapat pengaruh yang signifikan antara strategi pembelajaran psikologi Gestalt dan Thorndike dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

E. Langkah – langkah penelitian

Dalam melakukan penelitian ini penulis melakukan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Sumber data

a. Sumber data teoritis

Data teoritis ini diperoleh dari buku pustaka yang ada relevansinya dengan penelitian yang dilakukan.

b. Sumber Empirik

Data empirik ini diperoleh berdasarkan penelitian dan pengamatan langsung di SMA Muhammadiyah I Cirebon. Adapun sumber data tersebut adalah :

kepala sekolah, guru-guru bidang studi matematika, dan siswa-siswi SMA Muhammadiyah I Cirebon Kelas I.

2. Populasi dan Sampel ✓

a. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas I SMA Muhammadiyah I Cirebon dengan jumlah 504 siswa, dengan pertimbangan bahwa siswa kelas I Sekolah Menengah Atas merupakan peralihan dari tahap berfikir kongkrit menuju kepada tahap berfikir abstrak sehingga siswa masih dapat dipengaruhi oleh strategi atau model pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam proses belajar mengajar.

b. Sampel

Dengan jumlah populasi yang cukup banyak, yang berjumlah 12 kelas dengan jumlah siswa 504 orang, maka penulis mengambil sampel dengan cara random kelas, dengan memilih dua kelas secara acak dengan mengundi 12 kelas tersebut, penulis mendapatkan kelas 1₈ yang berjumlah 44 siswa dan kelas 1₁₀ dengan jumlah 44 siswa, sehingga jumlah sampel seluruhnya adalah 88 siswa.

3. Teknik Pengumpulan Data ✓

Dalam teknik pengumpulan data ini, penulis menempuh langkah-langkah sebagai berikut :

a. Observasi

Teknik observasi ini dilakukan dengan mengadakan penelitian langsung ke objek penelitian, yaitu SMA Muhammadiyah I Cirebon. Dengan sumber data Guru

dan Siswa, jenis data berupa aktivitas guru dan siswa selama proses belajar mengajar dengan instrument format observasi.

b. Wawancara

Wawancara merupakan proses interaksi antara pewawancara dan responden. Wawancara atau *Interview* digunakan oleh peneliti untuk menilai dan mencari data tentang variabel latarbelakang siswa dan guru serta strategi pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar. (Nazir, 1999 : 235)

c. Dokumentasi

Sebagai objek yang diperhatikan dalam memperoleh informasi, penulis memperhatikan tiga macam sumber yaitu tulisan, tempat dan orang . oleh sebab itu penulis menggunakan pendekatan dengan metode dokumentasi untuk mendapatkan data penelitian berupa format keadaan sekolah, guru dan nilai hasil belajar siswa .

d. Tes

Tes dilakukan sebagai evaluasi setelah siswa melalui proses belajar mengajar dalam penguasaan akhir pada konsep barisan bilangan dan deret. Dan dilakukan dengan instrument berupa tes bentuk uraian

4. Teknik analisis data ✓

a. Desain Penelitian ✓

Sebagaimana yang dikutip oleh Arikunto (1998 : 85) untuk skripsi yang mempunyai dua variabel, maka desain penelitian dilakukan sebagai berikut :

X₁ _ _ _ T

X₂ _ _ _ T

Keterangan :

X1 : Strategi Belajar mengajar sesuai prosedur Psikologi Gestalt

X2 : Strategi Belajar mengajar sesuai prosedur Thorndike

T : Tes

Dengan langkah menentukan subyek, melaksanakan pengajaran sesuai dengan prosedur strategi dari dua kelompok, memberikan tes serta menganalisa hasil tes.

b. Uji Instrumen

1) Menentukan Validitas

Untuk menghitung butir soal, dimana penulis menggunakan tes yang berbentuk uraian digunakan rumus koefisien korelasi yang rumusnya adalah sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{[N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2] [N \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Dengan N = Banyaknya siswa

X = Nilai hasil uji

Y = Skor Total

r_{xy} = koefisien korelasi (Suharsimi, 1998:162)

2) Uji Reliabilitas

Untuk menghitung reabilitas soal bentuk uraian di gunakan rumus alpha (r_{11}) sedangkan untuk memperoleh jumlah variansinya dicari variansi setiap butir soal kemudian dijumlahkan menjadi variansi total.

c. Uji Hipotesis

1) Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji nilai tes pada dua kelompok dengan cara mencari rata-rata sampel dari dua kelompok, dilanjutkan dengan mencari nilai standar deviasi (σ_{n-1}) serta membuat daftar distribusi untuk menentukan banyaknya kelas, rentang dan panjang kelas. Setelah itu baru menghitung nilai X^2 (Chi kuadrat)

2) Uji Homogenitas

Pengujian homogenitas variansi digunakan untuk menilai homogenitas dari daftar dengan menggunakan uji F. sehingga apabila F_{hitung} lebih Kecil dari pada F_{daftar} maka disebut variansinya adalah homogen

3) Uji Kesamaan Dua Rata-rata

Uji Kesamaan Dua Rata-rata digunakan untuk menganalisis sejauh mana sampel yang mempengaruhi sampel lain dengan menggunakan uji-t setelah mengetahui distribusi normal dan homogenitas dengan rumus :

$$t = \frac{X_1 - X_2}{S_{gab} \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

Dengan : X_1 = rata-rata sampel 1

X_2 = rata-rata sampel 2

n_1 = ukuran sampel 1

n_2 = ukuran sampel 2 (Sudjana, 1996:241)